

PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Adnan

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: adnan.bawean@gmail.com

Abstract: This study is an examination of the concept of critical education that is reviewed in a paradigmatic framework and see it in the perspective of Islamic education. Based on this, the fundamental issues of the study include the relevance, elaboration, and application in Islamic education. Therefore, this study is then expected to synthesize a more comprehensive educational paradigm and have scientific / theoretical and practical contributions to the development of the concept of Islamic education. Methodologically, this research is a study of qualitative analysis (literature) by maximizing philosophical, normative, pedagogical and interdisciplinary approaches to be developed in looking at how the concept of critical education and its actualization in Islamic education. Education aims to work on the human reality that has consciousness, free will, critical reason, and creativity. Therefore, methodologically critical education must rest on the principles of action and total reflection. That is the principle of acting to turn a static reality into a dynamic state for individual educators (educators and learners) as well as society as a whole. Based on the critical education paradigm, then education is expected to generate critical reasoning, creative ability, freedom in appreciation, and critical awareness of learners. Therefore, the pedagogic pattern that becomes the main patron used in the teaching and learning process in the education system so far has to be replaced by the pattern of andragogical education which is more open to the learner to actively participate, critically and creatively in teaching and learning process. Referring to the concept of Islamic education, basically Islamic education emphasizes humanization and liberation as an education orientation, and puts learners and educators alike as subjects in the learning process. Therefore, the Islamic educational paradigm base all the ideas, goals, and educational process on the foundation of spirituality and a solid faith to God and His Messenger. Or in other words, Islamic education combines aspects of vertical (spirituality) and horizontal (social) as the orientation of education. This is in contrast to the paradigm of critical education which emphasizes only the orientation of its education on material matters, and does not pay much attention to the aspect of spirituality which is the most sublime side in man.

Keywords: Paradigm, critical education, Islamic education.

A. Latar Belakang

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memmanusiakan. Pandangan bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang sangat sakral dan mulia telah lama diyakini oleh manusia. Namun di dekade 70-an dua orang tokoh pendidikan, yaitu Paulo Freire dan Ivan Illich melontarkan kritik yang sangat mendasar tentang asumsi tersebut. Mereka menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini disakralkan dan diyakini mengandung nilai-nilai kebajikan tersebut ternyata mengandung penindasan.¹

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan, dan praktek. Namun, demikian pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuannya.² Karenanya proses pendidikan itu bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu perilaku kosong saja. Pendidikan tidak diarahkan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, yaitu saat berlangsung pendidikan tersebut. Tetapi, pendidikan diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik. Melainkan, pendidikan adalah keseluruhan yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat, yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama memantapkan pembinaan secara inteligen dan kreatif. Proses pendidikan ini mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya tanpa mesti terbatas oleh sistem transformasi pengetahuan secara formal dalam lingkungan akademis. Pada akhirnya, pendidikan dalam arti luas mencakup penyelesaian masalah-masalah manusia

¹ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", dalam Pengantar Buku William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), x.

² Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992). 25.

secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.³

Menurut Freire, pendidikan bukan hanya kegiatan pengembangan kognitif anak didik, melainkan pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan cinta dan keberanian. Sesungguhnya menurut Freire, pendidikan ialah tindakan cinta kasih dan karena itu juga merupakan tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang akan menganalisis realitas menjadi takut

Kualitas yang dihasilkan dari *output* pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan.⁴ Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.

Henry Giroux dan Arronnawitz membagi paradigma pendidikan ke dalam tiga aliran utama, yaitu:

1. Paradigma konservatif, yaitu paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengidealkan masa silam (*past oriented*) sebagai patron ideal dalam pendidikan. Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran sebagaimana yang disebutkan oleh Paulo Freire, sebagai kesadaran magis. Yaitu jenis kesadaran yang tak mampu mengaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian.
2. Paradigma pendidikan liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada perilaku-prilaku personal yang efektif, dengan mengejar prestasi individual.⁵ Sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif. Yaitu jenis kesadaran ini menganggap aspek manusia secara individual yang menjadi penyebab dari akar permasalahan.

³ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 110.

⁴ George Hans Martin, *Introduction to Educational Philosophy* (London: Berkley Press, 1998), 12.

⁵ Dalam istilah yang dicetuskan oleh David Mc Callend disebut dengan *need for a chiefment* (kebutuhan akan prestasi).

3. Paradigma pendidikan kritis, yaitu paradigma pendidikan yang menganut bahwa pendidikan adalah diorientasikan pada refleksi kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang menyebabkan terjadinya berbagai ketimpangan. Paradigma pendidikan kritis mengarahkan peserta didik pada kesadaran kritis, yaitu jenis kesadaran yang melihat realitas sebagai satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep paradigma pendidikan kritis?
2. Bagaimana konsep paradigma pendidikan kritis dalam perspektif Pendidikan Islam?
3. Bagaimana penerapan paradigma pendidikan kritis dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali, menemukan dan mengetahui konsep paradigma pendidikan kritis.
2. Untuk menggali, menemukan dan mengetahui konsep paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk menggali dan mengetahui bagaimana penerapan paradigma pendidikan kritis dalam pendidikan Islam.

D. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)⁶ yaitu bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan gagasan paradigma pendidikan kritis dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam, serta buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam, maka secara langsung atau tidak langsung akan mengutip ayat Alqur'an yang menyinggung hal tersebut, yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan adalah bersifat deskriptif analitis. Yakni memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan kritis dan konsep pendidikan Islam.

⁶ Penelitian dilihat dari tempatnya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 11.

E. Hasil Penelitian

1. Pengertian Pendidikan Kritis

Dalam dunia pendidikan, di era sekitar tahun 1960-an, muncul pemikir pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis. Teori pendidikan kritis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan filsafat oleh kalangan mazhab Frankfurt. Sebagaimana kita tahu, teori kritis adalah teori yang digagas sekitar tahun 1920-an, untuk mengkritik paradigma positivisme yang mereduksi paradigma dan metode ilmu-ilmu sosial ke arah paradigma dan metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam. Teori kritis bergerak lebih jauh lagi, dengan mengkritik berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah tidak bersifat kritis lagi, karena tidak mampu lagi melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan, sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan *status quo*. Teori kritis mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan.⁷

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori (paradigma) pendidikan yang ada (konservatif dan liberal). Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era milenium baru yang akan kita masuki. Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis. Paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

Mansour Fakih mendefinisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.⁸

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu

⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 13.

⁸ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001), 22.

proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.⁹

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Maka dalam perspektif pendidikan kritis, “pembebasan” dan kritis bukanlah dua hal yang bisa pisahkan. Selain banyak terinspirasi dari pemikiran kritik ideologi yang dilancarkan oleh Jurgen Habermas, semangat pembebasan dalam pendidikan kritis belajar dari berbagai tokoh di beberapa disiplin ilmu. Pendidikan kritis banyak terinspirasi dari konsep teologi pembebasan yang dicanangkan oleh Gustavo Guterez, dari Guatemala. Dalam konsepsi teologi pembebasannya, Guterez, mencanangkan perlunya pemaknaan teologi bagi pembebasan spiritual dan sosio-kultural orang-orang yang termarginalkan oleh laju pembangunan dunia modern.

Akhirnya, paradigma pendidikan kritis sangat berhutang pada Paulo Freire, sebagai peletak dasar filosofis dari gagasan pendidikan kritis. Paulo Freire (tokoh pendidikan asal Brazil) memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada bangkitnya kesadaran kritis masyarakat. Pembebasan masyarakat dalam pandangan Freire, tidak saja berarti kebebasan masyarakat dari aspek material, seperti kecukupan pangan, sandang, papan, dan kesehatan saja. Melainkan, terbukanya ruang kebebasan pada wilayah spiritual, ideologi, sosial kultural, politik, dan lain sebagainya. Dikatakan oleh Freire, rakyat tidak saja memerlukan kebebasan dari kelaparan, tapi juga “bebas’ untuk mencipta, dan mengonstruksi realitas diri dan dunianya, serta bebas untuk bercita-cita tentang masa depan diri dan dunianya.

Paulo Freire, salah seorang penggagas teori pendidikan kritis, sering menyebut paradigma pendidikan kritis dengan nama pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan.¹⁰ Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire adalah pendidikan sebagai proses pembebasan dan humanisasi, serta memandang kesadaran manusia sebagai suatu potensi dalam memandang dunia. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengarahkan para peserta didik pada pengenalan akan realitas kemanusiaan, realitas alam semesta, dan realitas dirinya sendiri secara holistik, kritis, dan radikal.

⁹ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (t.tp: Pustaka Kencana, 1999), 187.

¹⁰ Lihat Paulo Freire, *The Political of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto dengan Judul *Politik Pendidikan :Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 189-195. dan bandingkan pula dengan Paulo Freire, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Melibas, 2001)

2. Karakteristik Pendidikan Kritis

Menurut Paulo Freire, karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendidikan yang membebaskan bukanlah model pendidikan yang membuat akal manusia harus menyerah pada keputusan-keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi, pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis manusia, sehingga mampu memahami bahaya dan masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang mendalam untuk mengatasi bahaya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Pendidikan kritis berfungsi sebagai pengganti kesadaran masyarakat, yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naif yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah serta tidak mudah termakan oleh irasionalitas. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri.¹¹

Pendidikan kritis menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang menumbuhkan cinta dan keberanian. Sebagaimana yang dikatakannya bahwa pendidikan adalah tindakan cinta kasih dan karena itu juga, pendidikan adalah tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang hendak melakukan analisis terhadap realitas menjadi takut. Pendidikan kritis menumbuhkan keberanian pada peserta didiknya untuk senantiasa melakukan analisis mendalam terhadap realitas. Namun, di sisi lain pendidikan kritis juga mengarahkan kepada peserta didiknya untuk selalu mensinergikan keberaniannya dengan rasa cinta kasih yang mendalam pula. Sehingga dalam melakukan analisis terhadap realitas dan perjuangan praksis dalam melakukan proses transformasi sosial tidak dilakukan dengan cara-cara yang anarkis dan emosional. Melainkan, dengan cara-cara yang rasional dan arif, sehingga dapat tercipta suatu perubahan yang konstruktif dalam proses transformasi sosial.

¹¹ Lihat Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 122.

3. Metode Penerapan Pendidikan Kritis

Metode penerapan paradigma pendidikan kritis adalah dilibatkannya secara aktif dan proporsional tiga unsur dasar dalam proses pendidikan dalam suatu hubungan dialektis yang ajeg. Ketiga unsur dasar tersebut adalah, pendidik, peserta didik, dan realitas dunia. Pendidik dan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang sadar (*cognitive*) dan realitas dunia adalah objek yang disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak pernah ada di dalam paradigma dan sistem pendidikan yang ada selama ini (pendidikan liberal dan pendidikan konservatif).

Bagi Freire, fitrah manusia yang sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, dan bukan menjadi penderita atau objek. Oleh karena itu, manusia yang sejati adalah pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Manusia harus mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Hal ini meniscayakan perlu dikembangkannya langkah orientatif sebagai pengembangan bahasa pikiran (*Thought of Language*). Yakni, pada hakikatnya manusia mampu memahami hakikat keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya dengan bekal pikiran dan tindakan praksis manusia mengubah diri, dunia, dan realitas sosialnya.¹²

Metode penerapan pendidikan kritis yang dicanangkan oleh Paulo Freire didasarkan pada kritiknya terhadap metode penerapan pendidikan yang ada selama ini. Metode pendidikan selama ini, disebut oleh Freire dengan istilah “konsep pendidikan bank” (*banking concept of education*). Konsep pendidikan bank menurut Freire, terjadi ketika peserta didik diberikan ilmu pengetahuan agar kelak ia akan mendatangkan hasil yang berlipat ganda bagi depositor dan investornya.

Dalam konsep pendidikan “gaya bank”, peserta didik adalah sumber investasi dan objek deposito potensial. Peserta didik tidak berbeda dengan komoditi ekonomi lainnya yang selama ini lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa, sedangkan deposito atau investasinya adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik pun diperlakukan seperti “bejana atau celengan kosong” yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal yang akan dipetik hasilnya kelak.

Dalam pendidikan “gaya bank” ini, guru adalah subjek aktif, sedangkan murid adalah objek pasif yang penurut, dan diperlakukan sama atau dianggap menjadi bagian dari realitas dunia yang menjadi objek yang diajarkan kepada mereka. Dengan kata lain, peserta didik diperlakukan sebagai objek pendidikan yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dan berlangsung satu

¹² Paulo Freire, *Paedagogy and Proses*, (New York: Continuum Publishing Corporation, 1978), 23.

arah. Pendidik berposisi sebagai sumber yang memberikan informasi ilmu pengetahuan dan wajib untuk “ditelan” oleh murid, murid wajib mengingat dan menghafalkan informasi yang diberikan oleh guru tersebut secara dogmatis dan “haram” untuk membantahnya.

Freire menggambarkan pendidikan “gaya bank” sebagai relasi antagonistik yang sangat dikotomik antara guru dan murid. Terjadi oposisi biner dalam relasi antara guru dan murid. Serta antara guru dan murid terdapat satu garis demarkasi yang membuat keduanya berjarak sebagai subjek dan objek. Murid tidak akan mampu melampaui garis demarkasi tersebut dan selamanya akan berposisi sebagai penderita atau objek yang harus menyesuaikan diri dengan keadaannya. Secara sederhana, Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” tersebut, sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, murid belajar
- b. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bicara, murid mendengarkan
- e. Guru mengatur, murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
- g. Guru bertindak, murid meniru tindakan yang dilakukan oleh gurunya
- h. Guru memilih apa yang diajarkan kepada muridnya, murid menyesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh gurunya
- i. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalisme, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-muridnya¹³
- j. Guru adalah subjek proses belajar, murid adalah objeknya

Dianne Lapp, menyebutkan tingkah laku mengajar guru dengan istilah “gaya mengajar atau *teaching style*”. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru terhadap murid-muridnya. *Teaching style* tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, kurikulum yang dilaksanakan, serta materi yang disajikan.¹⁴ Dari konsep *teaching style* yang digambarkan oleh Dianne Lapp tersebut, menggambarkan otoritas guru yang begitu besar dalam menentukan pola pengajaran, dimana pola pengajaran sangat ditentukan oleh subjektifitas guru sehingga murid pun menjadi objek yang larut dalam subjektifitas guru.

¹³ Paulo Freire, *Paedagogy and Proces ...*, 102.

¹⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Dunia Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alegginsindo, 2002), 5.

Berkaitan dengan peran guru dalam mengajar, E. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Di antara tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru tersebut adalah:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. Yaitu, para guru sering instan dalam melakukan pembelajaran terhadap murid-muridnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pengajaran.
- b. Menunggu peserta didik berperilaku negatif. Yaitu, guru baru memberikan perhatiannya kepada murid ketika murid tersebut melakukan kesalahan, sebaliknya guru sering tidak memberikan perhatian dan apresiasi ketika ada muridnya yang memperlihatkan prestasi.
- c. Menggunakan *destructive discipline*. Seringkali guru dengan dalih mendisiplinkan siswa, melakukan tindakan-tindakan destruktif kepada murid yang melakukan kesalahan, sehingga yang terjadi pendidikan sering tampak begitu menyeramkan yang membuat murid takut.
- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik. Para guru sering melakukan overgeneralisasi terhadap kemampuan muridnya yang pada saatnya berbeda. Sehingga dalam proses pembelajaran, banyak murid yang harus tertinggal karena perilaku guru yang cenderung menyamakan kemampuan dan potensi mereka dengan murid yang lain.
- e. Merasa diri paling pandai. Para guru sering beranggapan bahwa peserta didiknya jauh lebih bodoh darinya dan menganggap mereka sebagai gelas kosong yang bisa diisi air. Sikap ini membuat para guru menjadi otoriter dan tak bisa dibantah, sekalipun guru tersebut melakukan kesalahan yang fatal dalam pengajaran.
- f. Tidak adil (diskriminatif). Para guru sering memperlakukan murid-muridnya secara diskriminatif, dengan lebih memperhatikan sebagian murid dibandingkan murid-murid yang lain.
- g. Memaksa hak peserta didik. Dalam proses pembelajaran pada umumnya yang terjadi di Indonesia sering didapati perilaku guru yang cenderung memaksakan kepada murid-muridnya untuk membeli buku pelajaran tertentu, sehingga ia mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, guru melakukan eksploitasi ekonomi kepada murid-muridnya.¹⁵

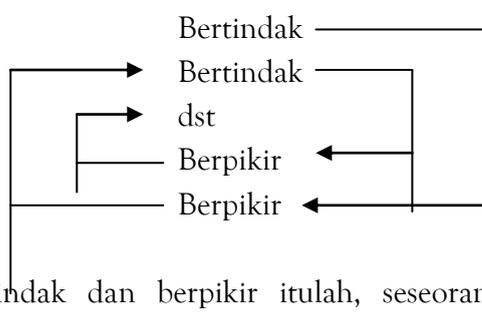
Pola penerapan pendidikan kritis disebutkan oleh Freire dengan istilah “praxis”. Yaitu proses kemanunggalan, karsa (*reflection*), kata (*word*), dan karya

¹⁵ Lihat Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 19-32.

(*work*). Karena pada dasarnya manusia adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara, dan berkarya. Secara umum pola, penerapan pendidikan kritis dapat digambarkan pada skema berikut:



“Praxis” tidak memisahkan ketiga fungsi dan aspek tersebut sebagai bagian yang terpisah, tapi manunggal dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Prinsip *praxis* inilah yang menjadi kerangka dasar dari sistem dan metodologi pendidikan kritis yang digagas oleh Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan itu direfleksikan kembali, dan dari refleksi tersebut diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, hingga proses pendidikan menjadi daur berpikir dan bertindak yang berlangsung terus menerus di sepanjang hidup seseorang. Proses daur dari berpikir dan bertindak yang terus berlangsung tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut:

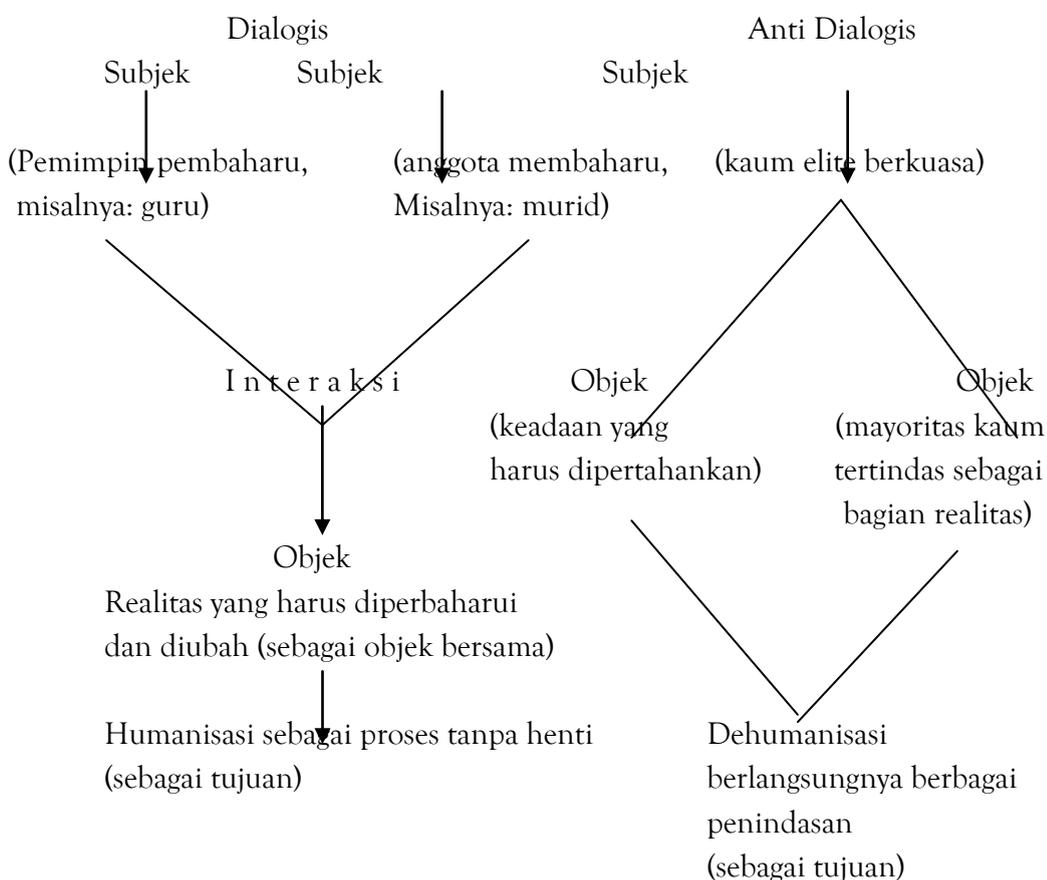


Pada saat bertindak dan berpikir itulah, seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, maka setiap peserta didik langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Oleh karena itu, Freire menyebut metode pendidikannya sebagai “pendidikan menghadapi masalah” (*Problem Posing education*). Peserta didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang berpikir, dan subjek yang bertindak. Dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru.

Terinspirasi dengan perkataan Ludwig Feurbach, yang menyatakan bahwa, “guru juga seharusnya dididik” (*the educator should also be educated*). Dalam proses pendidikan, bukan hanya murid yang belajar, tapi guru bersama murid saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan satu sama lain.¹⁶ Pada hakikatnya

¹⁶ Mengenai hal tersebut, Freire menggunakan istilah yang unik, yaitu guru yang murid (*teacher-pupil*) dan murid yang guru (*pupil-teacher*, yang pada dasarnya ingin menyatakan baik guru maupun murid

antara guru dan murid adalah suatu kemanunggalan.¹⁷ Relasi antara guru dan murid dalam pendidikan kritis, tidak sebagai relasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi guru dan murid berposisi sebagai mitra aktif dalam proses belajar. Dalam proses pendidikan ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan kembali dengan pertimbangan murid. Hubungan keduanya pun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Objek mereka bersama adalah realitas atau materi yang akan dibahas bersama. Dengan pola pendidikan seperti ini, maka akan tercipta suasana dialogis yang bersifat inter-subjek untuk memahami suatu objek bersama. Membandingkan dengan pendidikan “gaya bank” yang bersifat anti dialogis, Freire menggambarkannya secara skematis sebagai berikut:



sama-sama memiliki potensi pengetahuan, penghayatan, pengalamannya sendiri-sendiri terhadap objek yang mereka pelajari. Sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya sendiri sebagai suatu “insight” bagi guru. Lihat Paulo Freire, *Paedagogy and Proses ...*, 201.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 2.

Paradigma kritis dengan menggunakan pendekatan learning memiliki empat visi dasar, yaitu:

- a. *Learning to think* (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis, serta memiliki semangat membaca yang tinggi.
- b. *Learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai oleh visi ini adalah keterampilan seorang peserta didik untuk menyelesaikan problem kesehariannya. Dengan kata lain, pendidikan diarahkan pada *how to solved problem* (bagaimana menyelesaikan masalah).
- c. *Learning to live together* (Belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang memiliki kesadaran, bahwa kita hidup di sebuah dunia global bersama banyak manusia yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Toleransi mesti menjadi aspek utama yang terinternalisasi dalam kesadaran learner.
- d. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pada visi ini, pendidikan mestinya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang mandiri, memiliki harga diri, serta tidak sekedar memiliki *having* (materi-materi atau jabatan politis).

Keempat visi pendidikan tersebut, bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa "*learning how to learn*" ("belajar bagaimana belajar"). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja. Melainkan, berorientasi bagaimana seorang peserta didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman, dari kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam. Metode pendidikan seperti ini, peserta didik bias mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

4. Relevansi Pendidikan Kritis dengan Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan kritis, sebagai paradigma pendidikan alternatif yang digagas sebagai sebuah otokritik terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal, yang kini menguasai paradigma pendidikan dominan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal.

Paradigma pendidikan kritis yang digagas oleh Freire menampilkan kritik yang sangat mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal yang telah dianggap gagal menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi. Implikasi yang dihasilkan oleh paradigma pendidikan yang dominan

tersebut adalah *output* pendidikan yang dihasilkan tidak mampu membawa ke arah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan.¹⁸

Kegagalan paradigma pendidikan konservatif dan liberal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan tersebut, juga menarik perhatian para tokoh pendidikan Islam kontemporer.¹⁹ Salah satu aspek penting yang mendasari pemikir pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikannya adalah fenomena realitas dunia pendidikan Barat modern yang ditiru oleh dunia Islam, namun kenyataannya telah gagal mencapai tujuan sejati dari pendidikan.

Sir Muhammad Iqbal (pemikir Islam dari anak benua India), dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa dilandasi aspek *'isyq* atau cinta.²⁰ Menurut Iqbal, pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan dalam Islam secara umum, mencakup aspek pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya. Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.

Paradigma pendidikan yang dibangun oleh Iqbal, pada dasarnya adalah upaya untuk menyempurnakan diri (secara individual). Adapun secara sosial, gagasan pendidikan Iqbal, adalah upaya untuk mengantarkan manusia secara keseluruhan pada kemampuan menyelesaikan masalah-masalah zaman yang berkembang, serta mengantarkan manusia secara kolektif pada tujuan hidupnya, sehingga hidup manusia menjadi begitu bermakna.

Dari latar belakang fenomenologis, definisi, dan orientasi pendidikan yang digagas oleh Iqbal dan paradigma pendidikan kritis terlihat memiliki relevansi yang sangat jelas. Dimana keduanya mendasarkan paradigma pendidikan pada otokritik terhadap kegagalan paradigma pendidikan yang telah ada, serta memiliki orientasi

¹⁸ Lihat Mansour Fakih, "Ideologi-ideologi Pendidikan", dalam William F. O'neil *Educational Ideologies : Contemporary Expression of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan Judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Evi.

¹⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 107.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, diterjemahkan oleh Bahrur Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul *Rahasia-rahasia Pribadi* (Jakarta: Pustaka Islam, t.t), 16.

yang secara umum sama, yaitu pencapaian humanisasi baik secara individu maupun sosial.

Relevansi tersebut terlihat, khususnya pada orientasi pendidikan untuk membentuk pribadi manusia secara integral, dengan memperhatikan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara menyeluruh. Di samping itu, keduanya juga memiliki relevansi secara sosiologis, di mana orientasi sosial dari pendidikan adalah penyelesaian terhadap masalah-masalah zaman yang dihadapi demi tercapainya transformasi sosial.

Murtadha Muthahhari (pemikir Islam Iran) menjelaskan sasaran utama pendidikan dalam Islam yang sangat relevan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh tokoh-tokoh paradigma pendidikan kritis. Menurut Muthahhari, sasaran utama pendidikan Islam adalah pembentukan masyarakat agar menjadi baik.²¹

Sebagaimana Freire, dengan konsep kesadaran kritisnya, yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut. Muthahhari mengatakan, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk kepribadian manusia, dan ketentuan-ketentuan yang tercakup di bidang hukum, ekonomi, dan politik yang sangat terkait erat dengan bidang pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany. Beliau mengatakan, pendidikan Islam harus berkaitan erat dengan realitas masyarakat, kebudayaan, dan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus juga berkaitan dengan aspirasi, harapan, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia di dalamnya. Pendidikan Islam tidak boleh tegak di atas awang-awang, serta tidak terasing dari realitas kebudayaan dan sosial. Pendidikan Islam harus selaras dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkuasa di dalam masyarakat. Pendidikan Islam, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, melainkan harus berposisi sebagai perintis, pembimbing, pemimpin, serta pengkritik terhadap sistem-sistem dominan tersebut.²²

Dalam perspektif Islam, pendidikan sesuai fitrah manusia sangat mutlak dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi fitrah kemanusiaannya. Pendidikan dalam pandangan para pemikir muslim adalah

²¹ Lihat Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islami* (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 14.

²² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 47.

pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Tuhan. Pada konteks ini, pendidikan dalam perspektif Islam, lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan. Dalam pandangan Muthahhari, fitrah adalah potensi dasar yang hanya dimiliki manusia dan itulah yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain.²³ Pendidikan dalam Islam identik dengan proses pengembangan yang bertujuan membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakah al-kaminah*) dalam diri manusia.

Menurut Syari'ati, semenjak lahir manusia membawa tiga potensi dasar, yang dengannya manusia dapat melakukan proses evolusi menuju kesempurnaan sejati kemanusiaan. Ketiga potensi dasar tersebut adalah kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas.²⁴ Pendidikan adalah sebuah sarana pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan ketiga potensi dasar tersebut, agar manusia mampu mencapai tujuan penciptaannya sebagai khalifah Allah. Hal ini senada dengan karakteristik paradigma pendidikan kritis yang berorientasi mewujudkan segenap potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh manusia secara maksimal demi tercapainya cita ideal kemanusiaan.

5. Elaborasi Pendidikan Kritis dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk berakal yang dapat diajar, dididik, dan membaca. Manusia juga adalah makhluk wicara yang mampu mengomunikasikan ide-idenya. Islam juga menganggap bahwa manusia memiliki fitrah dasar beragama, mempunyai hawa nafsu, memiliki hati nurani, memiliki kesadaran diri, dapat melakukan introspeksi diri, dan memiliki kebebasan kehendak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti halnya paradigma pendidikan kritis, dalam pendidikan Islam orientasi pendidikan adalah membangkitkan dan mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh manusia secara holistik. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memperoleh kemuliaan di hadapan Tuhan, karena manusia dibekali dua potensi dasar yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Kedua potensi tersebut adalah akal dan hati, dengan membangkitkan dan mengembangkan kedua potensi ini, akan menghasilkan dimensi intelektual dan spiritual (ilmu dan iman).²⁵

²³ Lihat Murtadha Muthahhari, *al-Fitrah*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Fitrah* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 12-15.

²⁴ Lihat Ali Syari'ati, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amien Rais dengan Judul *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Srigunting Press, 2002), 12-19.

²⁵ Muhammad Riswar al-Farisi, *Manusia dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Hikmah Semesta, 1982), 12.

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia-manusia sesuai dengan kodrat yang mencakup dimensi imanen (horizontal), yaitu dimensi yang berkenaan dengan dimensi lahiriah atau keduniaan manusia. Serta dimensi transenden (vertikal), yaitu dimensi yang berhubungan dengan nilai-nilai keimanan dan spiritual yang hubungan dan tanggung jawabnya kepada Sang Pencipta.²⁶

Paradigma pendidikan kritis, dari segi dasar, kandungan, proses, dan tujuannya, tidaklah bertentangan secara kontradiktif dengan paradigma pendidikan Islam. Keseluruhan gagasan dan metode praktis penerapan paradigma pendidikan kritis dalam pembelajaran tidak memiliki pertentangan yang mendasar dengan pendidikan Islam. Hanya saja, paradigma pendidikan Islam lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai spiritual dan kesadaran akan nilai-nilai etis Islam dalam mengaktualisasikan segenap pengetahuan yang dimilikinya. Proses dan tujuan dari paradigma pendidikan kritis tersebut, selanjutnya harus dilandasi dengan nilai-nilai spritualitas Islam.

Teori paradigma pendidikan kritis, secara keseluruhan sangatlah “Islami”. Hanya saja, sebagaimana teori-teori yang digagas oleh pemikir Barat pada umumnya, teori pendidikan kritis kurang memberikan tekanan pada aspek spiritualitas manusia, yang dalam paradigma pendidikan Islam sangat diberikan penekanan yang mendasar. Konsep-konsep yang digagas dalam paradigma pendidikan kritis, lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat material dan profan. Konsep pembebasan yang merupakan tujuan esensial dari paradigma pendidikan kritis, hanya menekankan pada pembebasan manusia dari ketertindasan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pembebasan dalam konsep pendidikan kritis, tidak terlalu menekankan pembebasan diri manusia dari hawa nafsu yang membelenggunya.

Menurut Muthahhari, dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dipupuk jiwanya dalam semangat keilmuan belaka. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendidik manusia untuk menjadi orang yang selalu ingin mencari kebenaran, jauh dari kefanatikan, *ke-jumud*-an, sikap sombong yang jauh dari standar nilai kebenaran.

Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam, tidak hanya membebaskan manusia dari “belenggu-belenggu” sosial yang mengekangnya, di mana “belenggu-belenggu” tersebut hanyalah “belenggu” yang bersifat eksternal.

²⁶ Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 29-31.

Sedangkan pendidikan Islam, lebih menekankan pada pembebasan manusia dari “belenggu internal” dirinya.

6. Penerapan Pendidikan Kritis dalam Pendidikan Islam

Penerapan paradigma pendidikan pada ranah proses belajar mengajar, adalah sebuah syarat utama dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, paradigma pendidikan kritis memiliki banyak persamaan dengan paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan dengan serta-merta menolak setiap gagasan yang berasal dari luar Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukanlah paradigma yang harus dipertentangkan dengan paradigma pendidikan sekuler.

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma yang digagas oleh pemikir-pemikir non muslim, yang tidak terlalu menekankan aspek spritualitas dan keimanan sebagai fondasi, atau dengan kata lain paradigma pendidikan kritis adalah termasuk paradigma pendidikan sekuler. Namun, proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan kritis dapat dijadikan sebuah acuan metodologis bagi pendidikan Islam dalam merumuskan proses pembelajaran yang humanis serta dapat menjadi sarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Paradigma pendidikan Islam, juga sangat menentang keras pola pendidikan liberal atau konservatif, yang disebut oleh Freire dengan pola pendidikan “gaya bank”. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik bukanlah sarana investasi yang akan dipetik hasilnya kelak. Selain pola pendidikan dalam pandangan paradigma pendidikan Islam, juga bukan ajang indoktrinasi untuk melegitimasi dan melanggengkan struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi, pendidikan Islam dalam pembahasan ini, mengutip dari salah satu batasan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam) dan *tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam).²⁷

Berdasarkan kesamaan prinsip pembelajaran tersebut, para pendidik muslim dapat menjadikan pola-pola pembelajaran yang ada dalam paradigma pendidikan kritis sebagai sebuah model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, metode pembelajaran dalam Islam, memiliki beberapa ciri-ciri umum yang menonjol, yaitu:

- a. Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- b. Metode pembelajaran Islam bersifat luwes serta dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana serta mengikuti sifat peserta

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 36.

didik. Juga menerima perbedaan sesuai dengan pembelajarn dari ilmu dan topik pelajaran tertentu, serta perbedaan pada tingkat kemampuan dan kematangan peserta didik.

- c. Metode pembelajaran dalam Islam, dengan sungguh-sungguh berusaha mengaitkan antara teori dan praktek atau antara ilmu dan amal.
- d. Membuang cara-cara dalam mengambil jalan pintas pada proses belajar mengajar.
- e. Menekankan kebebasan peserta didik berdiskusi, berdebat, berdialog dalam batas-batas kesopanan dan saling hormat menghormati. Peserta didik memiliki kebebasan mutlak untuk menyatakan pendapat di depan pendidik dan untuk berbeda dengan pendidik dalam pendapat dan pikiran, jika ia mempunyai bukti-bukti yang benar dan menguatkan pendiriannya.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah diuraikan oleh penulis dalam pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh teori kritis yang digagas oleh mazhab Frankfurt. Definisi paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial.
2. Karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis merupakan upaya konsintisasi (penyadaran) untuk mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. Metode penerapan paradigma pendidikan kritis didasarkan pada pandangan bahwa antara peserta didik dan pendidik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama. Atau dengan kata lain, penerapan paradigma pendidikan kritis, adalah proses pendidikan yang lebih berorientasi pada paradigma *learning* dan bukan paradigma *teaching*. Yaitu, proses pendidikan yang berusaha

mewujudkan potensi karsa, kata dan karya peserta didik sebagai sebuah kemanunggalan dalam proses pendidikan.

4. Paradigma pendidikan kritis dan paradigma pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan. Paradigma pendidikan kritis dan paradigma pendidikan islam sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.
5. Paradigma pendidikan Islam mendasarkan seluruh gagasan, tujuan, dan proses pendidikan pada landasan spiritualitas dan keimanan yang kokoh kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau dengan kata lain pendidikan Islam memadukan aspek vertikal (spiritualitas) dan horizontal (sosial) sebagai orientasi pendidikan. Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan kritis yang hanya menekankan orientasi pendidikannya pada hal-hal yang bersifat material, serta tidak terlalu mengindahkan aspek spiritualitas yang merupakan sisi yang paling sublim dalam diri manusia.
6. Metode pendidikan kritis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai sebuah upaya untuk memajukan pendidikan Islam dan menghasilkan *output* pendidikan yang mampu membawa kemajuan peradaban Islam. Muatan-muatan kritis-konstruktif yang terkandung dalam paradigma pendidikan kritis, dapat dijadikan acuan metodologis dalam penerapan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Farisi, Muhammad Riswar, *Manusia dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Hikmah Semesta, 1982)
- al-Husein, Muhammad Said, *Kritik Sistem Pendidikan* (t.tp: Pustaka Kencana, 1999)
- Ali, Harry Noer, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Dunia Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alegenindo, 2002)
- al-Toumy, Omar Muhammad al-Syaibany, *Falsafaut al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 11.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 2.
- Fakih, Mansour, "Ideologi dalam Pendidikan", dalam Pengantar Buku William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressios ofl Educatonal*

- Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- , *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001)
- Freire, Paulo, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Melibas, 2001)
- , *Paedagogy and Proses*, (New York: Continuum Publishing Corporation, 1978)
- , *The Political of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto dengan Judul *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Iqbal, Muhammad, *Asrar-I Khudi*, diterjemahkan oleh Bahrur Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul *Rahasia-rahasia Pribadi* (Jakarta: Pustaka Islam, t.t)
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Martin, George Hans, *Introduction to Educational Philosophy* (London: Berkley Press, 1998)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 36.
- Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muthahhari, Murtadha, *al-Fitrah*, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Fitrah* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002)
- , *Tarbiyatul Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahrudin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islami* (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005)
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Syari'ati, Ali, *Man and Islam*, diterjemahkan oleh Amien Rais dengan Judul *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Srigunting Press, 2002)